

**LEGENDA-LEGENDA KERAMAT DI KAWASAN
SANCANG
KABUPATEN GARUT
(Studi tentang Kearifan Lokal)**

*SACRED LEGENDS IN SANCANG AREA, REGENCY OF GARUT
(A STUDY OF LOCAL WISDOMS)*

Oleh **Rosyadi**

Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung
Jalan Cinambo 136 Ujungberung - Bandung
Email: ochadroki@yahoo.com

Naskah Diterima: 11 Januari 2013

Naskah Disetujui: 11 Februari 2013

Abstrak

Dalam studi-studi kebudayaan, legenda menempati posisi yang cukup penting mengingat fungsi dan peranannya yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Melalui pengkajian terhadap legenda, akan diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kondisi sosial budaya suatu masyarakat, terkait sikap dan pandangan, serta perilaku ritualnya. Hutan Sancang yang berada di kawasan Garut Selatan, menyimpan banyak misteri legenda yang mempengaruhi sikap hidup masyarakat di sekitarnya. Pandangan-pandangan sakral mereka tentang hutan Sancang serta kebesaran leluhur mereka, Prabu siliwangi, telah melahirkan sikap yang memuliakan alam. Berbagai tabu atau pantangan adat lahir dari sikap dan pandangan sakral terhadap hutan dan *karuhun*. Penelitian ini mencoba mengkaji beberapa legenda yang hidup di kalangan masyarakat di kawasan hutan Sancang, terkait dengan legenda leluhur orang Sunda, Prabu Siliwangi, yang telah melahirkan kearifan lokal masyarakat setempat dalam menyikapi dan melestarikan lingkungan alamnya. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Melalui pendekatan ini, setiap fenomena sosial dan budaya yang didapati di lapangan dideskripsikan untuk kemudian dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang sudah ada.

Kata kunci : legenda, keramat, kearifan lokal.

Abstract

In cultural studies, legends have very important position considering the importance of their roles and functions in the life of a society. By studying legends we can gain a comprehensive description of socio-cultural condition of a society in relation to their ritual attitudes, views and behaviours. The forest of Sancang, which is located in southern Garut, has many mystery legends that influence people of the surrounding

areas. Their belief in the sanctity of Sancang and the majesty of their ancestor, Prabu (King) Siliwangi, has resulted in glorifying Mother Nature. It is reflected in various taboos that were formed on the basis of attitude towards the sanctity of forest and ancestors. This research tries to study some legends that live among the people living around the forest of Sancang, especially the ones that have something to do with the ancestor of the Sundanese, Prabu Siliwangi). The legends have guided the people to create their local wisdom in facing and preserving Mother Nature around them. The author conducted qualitative method with descriptive analytical approach, through which every socio-cultural phenomenon is described and analyzed.

Keywords: legends, sacred, local wisdom.

A. PENDAHULUAN

Permasalahan kebudayaan yang tengah dihadapi oleh negara-negara berkembang seperti Indonesia dan juga bangsa-bangsa lainnya di belahan bumi ini adalah terjadinya perubahan kebudayaan yang begitu cepat sebagai eksis dari derasnya arus modernisasi yang didukung oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Berbagai peristiwa yang terjadi di negeri nun jauh di sana, akan bisa segera diketahui di belahan bumi lainnya, bahkan hadir di tengah-tengah rumah dan keluarga kita. Kini nyaris tidak ada lagi peristiwa yang bisa ditutup-tutupi.

Hal demikian terjadi juga pada berbagai unsur kebudayaan. Perubahan dan penemuan dalam salah satu unsur kebudayaan akan segera tersebar ke berbagai belahan bumi. Kontak antarbudaya pun semakin intensif terjadi. Pertanyaan yang muncul adalah: bagaimana halnya dengan keberadaan unsur-unsur kebudayaan lokal, akankah kebudayaan-kebudayaan lokal musnah seiring dengan perkembangan zaman dan arus modernisasi? Adakah kekuatan yang bisa mempertahankan keberadaan kebudayaan lokal? Upaya-upaya apakah yang bisa dilakukan untuk melestarikan dan mendayagunakan kebudayaan lokal? Kalau kita mencoba merenung dan berhitung, sudah berapa banyak unsur-unsur budaya lokal kita yang kini telah punah dan mengalami disfungsi. Pertanyaan-pertanyaan ini suatu ketika mungkin pernah muncul di benak kita, dan

ini akan menjadi bahan renungan kita untuk kita menata langkah bagi upaya penyelamatan unsur-unsur kebudayaan yang kini tengah di ambang kepunahan.

Angin segar mulai terhembus bagi kebangkitan kebudayaan-kebudayaan lokal ketika para ilmuwan mulai menyadari dan mempertimbangkan tentang keberadaan dan peranan budaya lokal bagi pembangunan suatu kelompok masyarakat. Sistem Pengetahuan lokal atau yang disebut sebagai *indigenous knowledge*, khususnya yang dimiliki oleh para petani tradisional di banyak daerah di Indonesia, menjadi sorotan utama.

Sebuah tulisan dalam *Antropologi Indonesia* (Majalah Antropologi Sosial dan Budaya Indonesia) No. 55, XXII, 1998 yang diterbitkan oleh Jurusan Antropologi FISIP – UI, menjelaskan bahwa dalam dua dasawarsa terakhir, pengetahuan penduduk setempat yang dalam dunia internasional disebut dengan *indigenous knowledge* menjadi pusat perhatian para ilmuwan, praktisi, pengambil kebijakan dan lembaga-lembaga donor. Dalam pelbagai arena akademis dan praktis, pengetahuan penduduk setempat menjadi agenda utama dalam pembahasan tentang kelemahan dan masalah yang timbul dalam pelbagai proyek pembangunan yang tidak mengacu pada atau melibatkan pengetahuan dan praktik-praktik penduduk setempat dalam pengelolaan lingkungan hidupnya. Merupakan suatu fenomena menarik bahwasanya pengetahuan dan kearifan yang dimiliki penduduk setempat yang telah selama berabad-abad terbukti secara

tangguh menjadi landasan pengelolaan sumber daya alam dan hayati secara berkelanjutan menjadi primadona perhatian, wacana dan perbincangan pelbagai pihak.

Pengetahuan penduduk mengenai jenis-jenis hutan beserta isinya, termasuk di dalamnya pandangan-pandangan masyarakat mengenai asal-usulnya, mempengaruhi bentuk tindakan serta sikap mereka terhadap hutan. Masyarakat Sunda, banyak mengenal legenda, baik yang berkaitan dengan asal-usul suatu tempat, tentang leluhur masyarakat Sunda, maupun yang berkaitan dengan kepercayaan-kepercayaan tertentu yang kemudian melahirkan sikap dan tindakan-tindakan yang merupakan perwujudan kearifan lokal masyarakat setempat. Berbagai jenis tabu (pantang adat) misalnya, pada dasarnya adalah merupakan ekspresi dari sistem kearifan lokal tradisional.

Makna-makna tradisional dari legenda-legenda maupun praktik-praktik adat yang merupakan ekspresi dari tradisi-tradisi tersebut kini sudah mulai menjauh dari masyarakat pendukungnya. Gambaran inilah yang melatarbelakangi pentingnya dilakukan penelitian mengenai Legenda-legenda Keramat di Kawasan Sancang dalam Kajian Kearifan Lokal.

Penelitian ini mencoba memberikan gambaran secara komprehensif mengenai perilaku-perilaku masyarakat berkenaan dengan keberadaan legenda-legenda para leluhur masyarakat setempat. Ini penting mengingat perilaku yang sifatnya hormat dan pemuliaan terhadap para leluhur dan legenda-legendanya akan melahirkan tindakan konstruktif bagi petilasan-petilasannya. Dengan cara pandang dan sikap yang demikian, masyarakat setempat tidak akan menyia-nyiakan keberadaan warisan leluhurnya.

Penelitian ini dilakukan di kawasan hutan Sancang yang terletak di wilayah selatan Kabupaten Garut, atau lazim disebut daerah Garut Pakidulan. Materi kajian difokuskan pada beberapa legenda yang dipandang keramat oleh masyarakat

setempat, yang mengisahkan asal-usul suatu tempat, benda alam, serta leluhur masyarakat setempat yang kemudian melahirkan berbagai macam tabu (pantang adat), dan berimplikasi pada sikap dan perilaku masyarakat pendukungnya.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat, dan pengamatan langsung di lapangan.

B. HASIL DAN BAHASAN

Berikut ini deskripsi beberapa legenda yang ditemui di lokasi penelitian, yaitu kawasan Sancang yang secara administratif pemerintahan termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Cibalong, Kabupaten Garut. Namun sebelum menguraikan legenda-legenda tersebut, terlebih dahulu akan dikemukakan gambaran mengenai kawasan Sancang di mana penelitian ini dilakukan. Hal ini penting, mengingat gambaran mengenai lokasi tempat cerita tersebut ditemukan, dapat memberikan gambaran seting atau latar belakang mengenai lingkungan di mana cerita itu terjadi.

1. Gambaran Kondisi Lingkungan Kawasan Sancang

Di pesisir selatan Pulau Jawa, tepatnya di kawasan Garut Selatan, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat, terdapat sebuah kawasan cagar alam yang menyimpan aneka fauna dan flora yang menawan. Kawasan itu adalah kawasan *leuweung* (hutan) Sancang. Selain fauna dan flora, di tempat itu juga terdapat peninggalan-peninggalan dari Kerajaan Pajajaran di masa silam. Itu sebabnya hutan Sancang, yang dalam bahasa Sunda lazim disebut *leuweung* Sancang, tidak bisa dipisahkan dari legenda-legenda kepercayaan masyarakat Sunda.

Hutan Sancang merupakan hutan alami, dan terletak di bagian selatan Kabupaten Garut (berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya), tepatnya di Desa Sancang, Kecamatan Cibalong. Kawasan ini memiliki areal seluas ± 2.157 ha. Wilayah ini berada di ketinggian 0-3 m di atas permukaan laut, dan mempunyai konfigurasi umum tanah yang datar, hanya terdapat tebing-tebing curam di sebagian pesisir pantai, khususnya di daerah sebelah timur, yaitu wilayah Karang Gajah. Temperatur rata-rata di kawasan Sancang adalah antara 17°C - 28°C . Kondisi lingkungannya termasuk ke dalam kategori bentang alam yang baik dan menarik serta unik. Hutan Sancang juga merupakan cagar alam yang dilindungi dan memiliki ekosistem hutan hujan tropis.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar cagar alam *leuweung* Sancang relatif rendah. Warga masyarakat di sekitar cagar alam *leuweung* Sancang sebagian besar bekerja sebagai petani. Tingkat pendidikan mereka pun cukup rendah, dan mereka tidak memiliki keterampilan dan keahlian cukup untuk meningkatkan taraf hidupnya. Lapangan kerja masyarakat sangat terbatas dan tergantung pada alam. Sebagian besar lahan pertanian yang ada di sekitar kawasan tersebut merupakan milik orang-orang kota, sedangkan penduduk hanya bekerja sebagai buruh tani saja. Kurangnya lahan pertanian yang dimiliki oleh masyarakat setempat menyebabkan terjadi penyerobotan lahan di dalam cagar alam.

Daya tarik utama yang terdapat di cagar alam ini adalah hutan yang masih asri dengan ekosistem yang unik dan pemandangan alam indah. Di hutan ini terdapat hutan bakau, sungai, berbagai jenis flora dan fauna, dan gugusan-gugusan batu yang menimbulkan panorama alam yang unik. Flora dominan yang terdapat di hutan Sancang antara lain: pohon ketapang, pohon bakau, tumbuhan sorea, palahlar (*dipterocarpus spee.div*), serta jenis tumbuhan / flora pantai seperti agar-agar laut (*gracilaria, SP*), terumbu karang

(*afluda mutica*), paris (*mycophyllum bracieneis*), kades (*gelidium lam*) dan juga flora lain yang beragam jenisnya termasuk pohon meranti merah dan pohon kaboa (*dipteroearpus gracilis*) yang langka. Sedangkan fauna yang dominan di hutan ini antara lain banteng (*bos sonda/cus*), macan tutul, monyet, lutung, burung merak, dan binatang umum lainnya.

Adapun batas alam dari hutan Sancang ini adalah sebagai berikut: sebelah utara dibatasi oleh perkebunan karet Miramare; sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia; sebelah timur dibatasi oleh Sungai Cikaengan, dan sebelah barat berbatasan dengan Samudera Indonesia dan Sungai Cisanggiri. Hutan Sancang merupakan salah satu cagar alam di Indonesia yang bertaraf Internasional. Sejak 1 Juli tahun 1959 kawasan Sancang ditetapkan sebagai cagar alam dan suaka margasatwa. Landasan hukumnya adalah: Keputusan Menteri Pertanian Nomor: 116/Um/1959 tanggal 1 Juli dengan luas wilayah laut sekitar 150 ha dan ini dikelola oleh Departemen Kehutanan. Untuk fasilitas penunjang di hutan Sancang hanya terdapat 1 pos jagawana serta petugas yang berjumlah 180 orang.

a. Fauna

Di *leuweung* Sancang bermukim banteng-banteng liar (*bos javanicus*) yang mulai merasa kesempitan ruang gerakannya. Bagi masyarakat sekitar hutan Sancang sendiri, menghadapi banteng bukan masalah lagi, walaupun kelihatannya cukup menakutkan. Menurut penduduk setempat, banteng bukanlah binatang yang terbilang buas. Banteng sebenarnya tidak berbahaya dan malah takut pada manusia.

Tahun 1940, menurut perhitungan, masih ada lebih kurang dua ribu ekor banteng di Pulau Jawa. Tapi, data dari Sub Balai Konservasi Sumber Daya Alam (SBKSDA) Jabar II, pada tahun 1994 jumlah banteng di *leuweung* Sancang

hanya sekitar 96 ekor. Berkurangnya satwa banteng ini diperkirakan karena banyaknya perburuan liar yang dilakukan oleh sekelompok orang yang tidak bertanggung jawab. Di samping itu, ruang gerak habitatnya pun semakin terdesak. Padang rumput yang menjadi habitat dan sekaligus sumber makanan utamanya sudah rusak. Jenis tanaman yang jadi sasaran banteng-banteng liar, menurut penduduk di sini, adalah kulit pohon karet muda, pucuk kelapa muda dan persemaian karet. Banteng-banteng ini sering keluar untuk mencari makanan pada malam hari. Pada saat itulah tanaman karet, kelapa hibrida dan coklat diporakporandakan binatang-binatang tersebut.

Di samping banteng, yang sudah menjadi kekayaan dan kebanggaan nasional, terdapat pula beberapa fauna lainnya. Misalnya burung merak (*pavo muticus*), yang kini dilindungi karena jumlahnya telah mendekati kemusnahan, kijang (*munacus muncak*), ajag (*Cuon Javanicus*) dan macan (*phantera pardus*).

b. Flora

Selain jenis-jenis fauna, di dalam kawasan hutan Sancang terdapat sejenis flora yang cukup menonjol dan unik, disebut palahar (*shorea SP*). Tanaman ini satu-satunya jenis famili *dipterocarpaceae* yang terdapat di Pulau Jawa, yang tumbuh subur di blok Cikalomberan. Pohon kaboa (*dipteroearpus gracilis*), suatu tumbuhan yang mempunyai sejarah, dan werejit (*excoecaria agallocha linn*), suatu jenis tanaman yang getah dan bunganya mengandung racun berbahaya bagi manusia, ditemukan di muara Sungai Cibalawah.

Keadaan alamiah hutan Sancang yang khas, dengan keadaan fauna dan floranya, telah mengundang banyak ahli untuk menyelidiki. Di antaranya Kostermans, seorang ahli botani, berhasil menemukan spesies baru pohon meranti. Pohon itu berukuran diameter 1,5 meter dan tinggi 45 meter, ditemukannya di blok

Cihanjuang, pada pal batu 130 A, antara Sungai Cikalomeron di sebelah timur, dan Sungai Cipamingkis di sebelah barat.

Menurut catatan ada 100 jenis pohon meranti. Tumbuhan sejenis ini pernah ditemukan sekitar seratus tahun lalu di Pekalongan, tapi kini sudah punah. Satu-satunya yang masih hidup hanyalah di *leuweung* Sancang. Pohon itu ditemukan pada tanggal 18 Oktober 1983, yang kemudian diberi nama *ani soptera costata*.

2. Legenda-legenda Sancang

a. Legenda Prabu Siliwangi

Menurut catatan sejarah, pada awal abad ke-16 di tatar Sunda terdapat sebuah kerajaan besar, yaitu Kerajaan Sunda Pajajaran, yang berpusat di daerah barat (Bogor sekarang). Kerajaan Pajajaran mengalami kejayaan ketika berada di bawah pemerintahan Prabu Siliwangi. Prabu Siliwangi adalah seorang raja yang sangat bijaksana, gagah perkasa, dan sangat teguh memegang keyakinan yang diwarisi dari leluhurnya.

Konon, sebelum menjadi raja Pajajaran, Prabu Siliwangi pernah menjadi raja di Kerajaan Sindang Kasih, yang merupakan bagian dari Kerajaan Sunda – Galuh. Ketika itu nama beliau adalah Prabu Jayadewata atau Pamanahrassa yang menikah dengan Nyi Mas Ambetkasih, putri Ki Gedeng Sindang Kasih. Ketika itu Kerajaan Sunda dibagi dua bagian: sebelah timur Sungai Citarum masuk ke wilayah Kerajaan Galuh di bawah Raja Prabu Dewaniskala, ayah dari Prabu Siliwangi; sebelah barat Sungai Citarum masuk ke dalam wilayah Kerajaan Sunda di bawah pemerintahan Prabu Susuktunggal, paman Prabu Siliwangi. Pada akhir abad ke-16, kedua kerajaan itu oleh Prabu Siliwangi dipersatukan menjadi Kerajaan Sunda Pajajaran, dan ibukotanya dipindahkan ke daerah Bogor sekarang.

Perkawinan Prabu Siliwangi dengan Ambetkasih tidak dikaruniai anak. Kemudian beliau menikah lagi dengan Nyi Mas Subanglarang, seorang putri dari

lingkungan keluarga pesantren di daerah Karawang. Dari pernikahannya dengan Subanglarang, Prabu Siliwangi memiliki 3 orang anak: yang paling besar bernama Raden Walangsungang, anak kedua seorang perempuan bernama Nyi Mas Rarasantang, yang bungsu bernama Raden Sagara yang kemudian lebih dikenal dengan nama Keyan Santang.

Ketiga putra Prabu Siliwangi berbeda keyakinan dengan ayahnya. Anak pertama dan kedua mengikuti ibunya menganut agama Islam, sedangkan Prabu Siliwangi teguh dengan kepercayaan yang diwarisi dari leluhurnya. Perbedaan faham antara anak dan ayah ini menyebabkan hengkangnya kedua anak Prabu Siliwangi, yaitu Raden Walangsungang dan Nyi Mas Rarasantang. Mereka berdua meninggalkan keraton kerajaan untuk menyebarkan syi'ar Islam di tatar Sunda.

Anak ketiga dari Prabu Siliwangi adalah Keyan Santang. Julukan Keyan adalah singkatan dari Rakeyan, yang menandakan bahwa dia adalah anak raja. Ketika kedua kakaknya meninggalkan Keraton Sindangkasih, Keyan Santang masih di dalam rahim ibunya. Oleh sebab itu, ketika ia dilahirkan, Raden Walangsungang dan Nyi Mas Rarasantang sudah tidak ada di keraton.

Berbeda dengan kedua kakaknya, Keyan Santang lebih dekat kepada ayahnya ketimbang ibunya. Ia pun oleh Prabu Siliwangi dijadikan putra mahkota untuk menggantikannya kelak bila ia sudah turun tahta. Oleh sebab itu, ajaran-ajaran yang meresap ke dalam diri Keyan Santang lebih banyak ajaran-ajaran dari ayahnya, ketimbang ibunya. Oleh ayahnya, semenjak kecil Keyan Santang diajari berbagai ilmu kesaktian sebagai persiapan bila kelak ia naik tahta.

Ketika menginjak usia remaja, Keyan Santang tumbuh menjadi seorang pemuda yang tampan dan gagah. Ia pun menjadi seorang pemuda yang memiliki kesaktian yang sangat tinggi. Sayangnya, ia memiliki sifat sombong, takabur dan

tinggi hati, merasa dirinya paling sakti dan tidak ada yang sanggup mengalahkannya.

Suatu ketika dia merenung, "...Aku ini sudah tamat mempelajari berbagai ilmu kesaktian. Tubuhku sudah kebal dari berbagai macam senjata, sampai-sampai aku belum pernah melihat warna darahku sendiri... Apa benar aku ini paling sakti dan paling gagah di dunia ini....? Aku harus mengembara, siapa tahu masih ada ilmu yang belum kuketahui dan belum kupelajari" demikian ia berfikir.

Ia pun kemudian melaksanakan niatnya mengembara. Seluruh pelosok Tanah Jawa sudah ia datangi. Orang-orang yang dikabarkan sakti pun telah dia jajal dan tidak ada seorang pun yang bisa menandinginya. Ia pun kemudian menyeberangi lautan, menuju ke Tanah Mekah. Ia mendengar bahwa di Tanah Mekah, ada seorang yang sangat sakti dan tinggi ilmunya, yang bernama Bagenda Ali, alias Sayidina Ali. Ia bertekad ingin menemui dan menantanginya mengadu kesaktian.

Ketika tengah berjalan di tengah padang pasir, ia dihampiri oleh seorang kakek tua renta. Kakek tua itu bertanya kepadanya mau kemana dan apa tujuannya datang ke Tanah Arab. Ia pun menjawab, "...Saya ini ingin menemui Bagenda Ali, yang kabarnya sangat sakti dan tinggi ilmunya. Saya ingin sekali mencoba kesaktiannya ...". "Baiklah kalau begitu, mari kuantarkan..." kata orang tua itu. Ia pun mengikuti kakek itu.

Belum jauh mereka berjalan, kakek tua itu berkata. "Aduh...tongkat kakek tertinggal. Tuh...menancap di atas tanah. Tolong ambilkan, Nak..." kata kakek itu. Keyan Santang pun kemudian balik lagi untuk mengambilkan tongkat kakek tua itu. Tongkat yang menancap itu, lalu ditariknya. Ia kaget, karena tongkat itu menancap sangat kuat di atas tanah. Ia mencoba lagi mencabutnya, tapi tongkat itu tidak juga tercabut. Ia pun kemudian mengerahkan segenap tenaga dan kesaktiannya, tapi ternyata tongkat itu tidak bergeming sedikit pun. Ia terus

memaksakan diri mencabut tongkat itu. Segenap tenaga dan ilmu kesaktiannya sudah ia kerahkan, sampai-sampai darah bercucuran dari sekujur tubuhnya. Untuk pertama kali itulah ia melihat darahnya sendiri,...ternyata warna darahnya merah, tidak berbeda dengan darah orang-orang lain.

Kakek tua itu lalu menghampirinya. “Kenapa lama sekali mengambil tongkat kakek, Anak Muda...?”. “Aduh Kek, ternyata saya tidak sanggup mencabut tongkat yang menancap ini...” jawab Keyan Santang dengan nafas tersengal-sengal. “Katanya mau mengadu kesaktian dengan Bagenda Ali, tapi mencabut tongkat itu saja tidak sanggup....” kakek itu menyindir. “Ketahuilah Anak Muda, aku inilah Bagenda Ali yang kamu cari....” kata kakek itu. Keajaiban pun terjadi, baru saja kakek itu selesai berujar, wujudnya pun seketika berubah menjadi seorang yang gagah perkasa. Melihat kejadian itu, badannya seketika terpuruk, ia bersujud di hadapan Bagenda Ali dan memohon untuk menjadi muridnya. Bagenda Ali pun menyanggupinya dengan syarat ia harus menganut agama Islam. Semenjak saat itu, ia pun resmi menjadi murid Bagenda Ali. Ia dengan penuh semangat mempelajari seluruh ajaran Islam yang disampaikan oleh Bagenda Ali, gurunya.

b. Pertentangan Prabu Siliwangi dengan Keyan Santang

Dikisahkan sudah bertahun-tahun Keyan Santang menuntut berbagai ilmu, khususnya ilmu agama Islam di Tanah Mekah. Suatu ketika, Bagenda Ali menyuruhnya untuk kembali ke Tanah Sunda, tempat kelahiran Keyan Santang.

“Keyan Santang, sudah saatnya sekarang Ananda kembali ke Pulau Jawa untuk menyebarkan agama Islam. Tapi sebelum Ananda kembali ke Tanah Sunda, Aku akan memberikan nama keislaman, yang artinya Ananda sudah resmi menjadi penganut dan wajib menyebarkan agama Islam. Mulai sekarang nama Ananda

adalah Rohmat Suci...” demikian Bagenda Ali berkata kepada Keyan Santang, yang kini sudah berganti nama menjadi Rohmat Suci.

Dikisahkan Rohmat Suci sudah tiba kembali di Pulau Jawa, tepatnya di Tatar Sunda. Rohmat Suci mulai menyebarkan ajaran Islam di Tatar Sunda, khususnya di kalangan masyarakat yang masih menganut agama Hindu dan Budha. Syi’arnya terbilang berhasil, banyak warga masyarakat di sekitar Banten, Karawang, dan wilayah sebelah utara Tatar Sunda yang mengikutinya menjadi penganut agama Islam dan menjadi pengikutnya.

Kabar perihal banyaknya rakyat Pajajaran yang membelot menjadi pengikut Rohmat Suci, sampai juga ke telinga Prabu Siliwangi. Keadaan ini menimbulkan kekhawatiran di hati Prabu Siliwangi. Ia takut rakyatnya semua membelot dan mengikuti ajaran baru yang dibawa oleh putranya sendiri.

Pada suatu ketika, Rohmat Suci mendatangi ayahnya di Keraton Pajajaran. Maksudnya membujuk agar ayahnya masuk Islam dan meninggalkan ajaran leluhurnya yang selama ini dipegang kukuh oleh ayahnya. Ajakannya ditolak oleh ayahnya, dan dianggap suatu hal yang mustahil bila dia harus meninggalkan ajaran leluhurnya. Akan tetapi, Rohmat Suci tetap merasa yakin bahwa apa yang dilakukannya sudah benar. Ia pun berkali-kali membujuk ayahnya untuk mengikuti ajaran yang dibawanya. Prabu Siliwangi pun tetap kukuh pada pendiriannya.

Melihat perubahan sikap putranya yang dulu sangat patuh kepadanya, Prabu Siliwangi menjadi sangat kecewa. Suatu ketika, Prabu Siliwangi bersama Patih Terongpeot dan para pembesar Kerajaan Pajajaran memusyawarahkan perihal bagaimana menghadapi sikap anaknya itu. Hasil musyawarah itu disepakati, bahwa untuk menghadapi sikap Rohmat Suci yang berkeras memaksakan ajaran baru yang dibawanya, tiada jalan lain, mereka harus meninggalkan Keraton Pajajaran. Hal ini dilakukan demi menghindari

pertumpahan darah dengan anaknya sendiri.

Prabu Siliwangi, bersama Patih Terongpeot dan para menteri, ponggawa, serta rakyatnya yang setia akan meninggalkan keraton sebelum Rohmat Suci dan pasukannya datang kembali untuk memaksakan ajaran barunya. Selanjutnya, dengan kesaktiannya, keraton dan sekelilingnya oleh Prabu Siliwangi diubah wujudnya menjadi hutan belantara yang isinya harimau dan sebangsanya.

Apa yang dikhawatirkan oleh Prabu Siliwangi menjadi kenyataan. Kabar yang sampai kepada Prabu Siliwangi bahwa lebih dari setengahnya rakyat Pajajaran telah membelot menjadi pengikut Rohmat Suci dengan ajaran barunya, Islam. Ketika Rohmat Suci datang ke keraton Kerajaan Sunda Pajajaran, ia terheran-heran, sebab tempat yang didatanginya kini telah berubah menjadi hutan belantara. Sejenak ia merenung. Ia pun memaklumi, bahwa ayahnya yang sakti telah mengubah keraton menjadi hutan belantara. Tak lama kemudian, ia pun memutuskan untuk pergi ke arah timur, sebab menurut mata batinnya ia yakin bahwa ayahnya pergi ke arah timur. Selanjutnya kita ikuti kisah perjalanan Prabu Siliwangi yang telah meninggalkan keraton Kerajaan Sunda Pajajaran menuju ke Kerajaan Sancang.

c. Perjalanan Prabu Siliwangi Menuju Sancang

Setelah berjalan berhari-hari, Prabu Siliwangi dan rombongannya tiba di suatu tempat di kaki Gunung Cikuray. Di tempat itu, tiba-tiba Prabu Siliwangi berhenti sejenak, lalu berkata, : “Paman Patih dan para ponggawa, nampaknya kita sudah tiba di tempat ‘kabuyutan’. Kabuyutan ini adalah peninggalan leluhurku....” demikian sabda Prabu Siliwangi, sambil menatap ke arah jalan kecil yang menuju ke kaki Gunung Cikuray.

Setibanya di kabuyutan itu, Prabu Siliwangi memerintahkan Ki Patih dan para ponggawanya membangun *bumi*

patemon dan *bumi padaleman*. *Bumi patemon* dibangun untuk tempat mereka menginap dan menerima tamu. Sedangkan *bumi padaleman* diperuntukkan bagi menyimpan pusaka-pusaka peninggalan leluhur Prabu Siliwangi. Kabuyutan itu kemudian diberi nama ‘*Kabuyutan Ciburuy*’. Selain kedua bangunan itu, patih dan para pengikut Prabu Siliwangi juga membangun dua bangunan yang lebih kecil, yaitu *leuit* (lumbung) dan *saung lisung*.

Beberapa lama Prabu Siliwangi dan rombongannya tinggal di Kabuyutan Ciburuy. Pada suatu malam, Prabu Siliwangi mendapatkan wangsit, bahwa anaknya, Rohmat Suci yang tengah mengejar-ngejanya, tidak lama lagi akan sampai di tempat itu. Ia pun kemudian memerintahkan Patih Terongpeot dan para pengikutnya untuk berkemas dan segera meninggalkan kabuyutan itu.

“...Paman Patih, perintahkan kepada semua pengikutku yang setia untuk segera meninggalkan kabuyutan ini dan kita akan menuju ke tempat terakhir, yaitu ‘*leuweung Sancang*’ yang sudah tidak terlalu jauh lagi dari sini. Semua perkakas, senjata dan barang-barang pusaka peninggalan leluhurku agar disimpan saja di kabuyutan ini...” Demikian perintah Prabu Siliwangi. Mereka pun kemudian meninggalkan Kabuyutan Ciburuy menuju ke daerah Sancang.

Setelah menempuh perjalanan yang sangat panjang dan melelahkan, akhirnya Prabu Siliwangi dan para pengikut setianya tiba di Kerajaan Sancang. Ketika itu yang menjadi raja di Kerajaan Sancang adalah saudara dari Prabu Siliwangi, yang bernama Maharaja Dilewa. Kedatangan Prabu Siliwangi dan para pengikutnya ke Kerajaan Sancang disambut dengan hangat oleh keluarga Keraton Sancang.

d. Prabu Siliwangi Berubah Wujud

Dikisahkan Rohmat Suci dengan para pengikutnya sudah tiba di Kabuyutan Ciburuy, namun tidak nampak seorang pun

di sana. Yang ada hanyalah bekas-bekas bahwa tempat itu telah ditinggali oleh banyak orang. Ia pun maklum bahwa ayahnya, Prabu Siliwangi dan para pengikutnya baru saja meninggalkan tempat ini. Karena melihat para pengikutnya sudah merasa kelelahan, ia pun memutuskan untuk singgah di kabuyutan itu. Mereka tinggal beberapa lama di *bumi patemon*. Karena ia seorang penganut Islam yang taat, ia pun kemudian membuat tempat salat dari batu-batu tipis yang dihamparkan. Di atas hamparan batu tipis itu, ia melakukan salat dan bertafakur, mohon petunjuk dari Allah untuk menyadarkan ayahnya, agar mau menganut agama Islam.

Pada suatu hari, ketika tengah bertafakur, ia mendapat firasat bahwa ayahnya telah berada di sebuah hutan belantara, yaitu hutan Sancang. Setelah mendapatkan petunjuk itu, ia dan para pengikutnya segera meninggalkan kabuyutan dan melanjutkan perjalanan ke hutan Sancang.

Sementara itu, di Kerajaan Sancang, Prabu Siliwangi pun mendapatkan firasat, bahwa anaknya, Prabu Keyan Santang akan segera tiba di tempat itu. Ia pun kemudian berkata kepada patih dan para pengikutnya, serta para kerabat Kerajaan Sancang. "... Adikku Maharaja Dilewa, Paman Patih dan semua pengikutku, kalau kalian masih tetap setia kepadaku, ikutilah sabdaku. Saat inilah waktunya kita akan berubah wujud. Mulai sekarang jangan sekali-kali kalian menengok ke belakang. Kalau kalian melanggar ucapanku, menengok ke belakang, maka kalian tidak akan pernah melihatku lagi..."

Sebelum berubah wujud, Prabu Siliwangi menorehkan beberapa kata pada kulit sebatang pohon kayu menggunakan pisau pangot. Bunyi kalimat itu adalah : "***kaboa panggih, kaboa moal, tapak lacak kaula ku anak incu***". Selesai menorehkan kalimat itu, Prabu Siliwangi pun berubah wujud menjadi seekor maung loreng yang sangat besar. Demikian pula para pengiringnya berubah wujud menjadi

harimau belang. Kerajaan Sancang yang megah pun seketika lenyap, berubah menjadi hutan belantara. Adapun pohon kayu tempat di mana Prabu Siliwangi menorehkan tulisannya selanjutnya disebut pohon "***kaboa***". Kaboa adalah sejenis pohon kayu yang sangat langka dan hanya dapat ditemui di hutan Sancang. Bahkan kayu kaboa merupakan salah satu ciri keunikan hutan Sancang, dan menjadi ciri khas dari hutan Sancang. Demikianlah, Prabu Siliwangi dan para pengikutnya yang setia kini telah tiada, berubah wujud menjadi binatang harimau yang selanjutnya menghuni hutan Sancang.

Ketika Rohmat Suci tiba di hutan Sancang, ia tidak mendapati ayahnya. Ia pun maklum, bahwa ayahnya telah berubah wujud menjadi seekor harimau loreng yang sangat besar. Demikian pula para pengikut ayahnya telah berubah wujud menjadi harimau. Mendapati kenyataan itu, ia bergumam, : "mh...Rama Prabu, kenapa Rama memilih berubah wujud menjadi siluman ketimbang masuk agama Islam? Agama yang menyelamatkan dunia dan akhirat. Maafkan Ananda, Rama Prabu. Ananda bukannya memaksakan kehendak, tapi ini demi Al-Haq..."

Karena tidak berhasil mendapatkan ayahnya, Keyan Santang kemudian kembali melanjutkan pengembaraannya. Selanjutnya ia dan para pengikutnya bermukim di suatu tempat di kaki Gunung Karacak, yang termasuk ke dalam kawasan Kecamatan Karangpawitan. Di tempat itulah Keyan Santang bermukim sampai ia meninggal. Makam Keyan Santang kini dikenal dengan sebutan makam Sunan Godog Suci.

3. Analisis

Dalam kajian-kajian kebudayaan, khususnya kajian tentang kearifan lokal dan pelestarian lingkungan, legenda menjadi satu elemen yang sangat penting. Dalam kajian kebudayaan, legenda bisa dianalisis melalui kajian kontekstual, yang akan memberikan gambaran mengenai

kondisi masyarakat pemilik legenda tersebut dalam ruang dan kurun waktu tertentu. Legenda pun dapat dianalisis secara struktural fungsional, yang akan memberikan gambaran mengenai fungsi dan keberadaan legenda tersebut dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

Dalam struktur kebudayaan, legenda sangat dekat kaitannya dengan sistem religi. Dalam kenyataan sehari-hari, pengertian religi lebih sering dikaitkan dengan praktik-praktik agama asli. Adapun yang dimaksud dengan pengertian agama asli di sini ialah agama yang dianut oleh suku-suku bangsa (agama etnis), jauh sebelum agama dunia diperkenalkan kepada mereka. Jadi, agama asli ini bukan datang dari luar suku penganutnya. Karenanya agama asli kerap juga disebut agama suku atau agama lokal yang berbeda dengan agama dunia.

Agama ini lahir dan hidup bersama sukunya dan mewarnai setiap aspek kehidupan suku penganutnya. Salah satu sifat mendasar dari agama asli ialah bahwa agama asli ini pada dasarnya tidaklah bersifat misioner. Ia tidak berusaha untuk meraih penganut dari luar sukunya, dan ia pun tidak berusaha menyebarkan ke luar sukunya. Oleh sebab itu, agama asli ini bersifat eksklusif.

Kendatipun keberadaan agama asli ini dalam sistem politik negara RI tidak pernah diakui secara resmi sebagai sebuah agama, akan tetapi ia senantiasa selalu ada sepanjang masa. Elemen-elemen agama asli ini terdapat pada agama-agama dunia, dan bahkan banyak mewarnai praktik-praktik ritualnya. Kunjungan ke makam-makam untuk meminta petunjuk atau jawaban atas masalah yang dihadapi, adalah praktik yang sangat umum dilaksanakan oleh orang-orang yang secara formal menganut salah satu agama dunia.

Percampuran praktik-praktik keagamaan ini bisa digolongkan sebagai sinkretisme yang kadar kekentalannya sangat beragam. Terkadang pengaruh atau hadirnya elemen-elemen agama asli dalam ritual-ritual agama besar masih sangat

kental. Akan tetapi banyak di antaranya telah terbungkus sedemikian rupa oleh lapisan luar agama dunia, sehingga para pemraktiknya tidak lagi menyadari akan adanya percampuran dua atau lebih agama. Bahkan sekalipun disadari, hal itu dianggapnya lazim.

Sungguhpun dasar legalitas memang tidak dimiliki oleh agama asli, namun kehadiran elemen-elemen agama asli masih sangat kuat mewarnai kehidupan religius masyarakat penganut agama dunia. Di kalangan masyarakat Sunda, misalnya, ini dibuktikan dengan legenda-legenda tentang Prabu Siliwangi. Tokoh Prabu Siliwangi yang dalam legenda disebut sebagai raja Kerajaan Pajajaran yang memiliki pengaruh dan kesaktian, serta kekuatan supranatural, hingga kini dipandang sebagai tokoh yang dikeramatkan oleh masyarakat Sunda umumnya, khususnya masyarakat di daerah Sancang, Kabupaten Garut. Bahkan petilasan-petilasannya pun hingga kini banyak yang dikeramatkan, seperti Kabuyutan Ciburuy.

Dalam legenda tentang Prabu Siliwangi disebutkan bahwa ketika Keyan Santang, anak Prabu Siliwangi yang telah menganut agama Islam, berupaya mengajak ayahnya untuk menganut Islam, Prabu Siliwangi menolaknya. Untuk menghindari bentrokan dengan anaknya sendiri, Prabu Siliwangi memutuskan untuk berubah wujud menjadi seekor harimau putih. Demikian pula seluruh pengikutnya yang masih setia kepadanya berubah wujud menjadi harimau belang. Binatang-binatang jejian itu hingga kini dipercaya oleh masyarakat sebagai penunggu hutan Sancang yang dikeramatkan. Berbagai praktik ritual pun dilaksanakan untuk "mengagungkan" Prabu Siliwangi yang dipandang sebagai *karuhun* (leluhur) orang Sunda, termasuk diberlakukannya berbagai tabu atau pantangan adat untuk melestarikan kekeramatan petilasannya.

a. Legenda dalam Kajian Kearifan Lokal

Dalam wacana-wacana kebudayaan, terutama yang membicarakan masalah lingkungan alam, manusia dan kebudayaan, terdapat dua permasalahan pokok, yakni: *pertama*, bagaimana lingkungan alam mempengaruhi perkembangan kebudayaan suatu masyarakat; dan yang *kedua*, bagaimana peranan suatu kebudayaan dalam menjaga kelestarian dan keseimbangan ekosistem.

Pada persoalan yang pertama, pertanyaan yang kerap muncul adalah : mengapa ada perbedaan karakteristik dan perkembangan kebudayaan di antara kelompok-kelompok masyarakat yang hidup pada lingkungan alam yang berbeda. Dalam hal ini, Raymond Firth dalam Puspanegara (1966) berpendapat bahwa tiap-tiap keadaan alam sekeliling yang mempunyai coraknya sendiri-sendiri, sedikit banyak memaksa orang-orang yang hidup di dalamnya untuk menuruti suatu cara hidup yang sesuai dengan keadaan. Di samping itu, keadaan alam sekeliling bukan saja memberikan kemungkinan-kemungkinan yang besar bagi kemajuan manusia, tetapi juga menyediakan bahan-bahan yang dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan. Apapun yang dipergunakan oleh manusia untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, mulai makanan, pakaian, perumahan, hingga kesenian, semuanya disediakan oleh alam. Manusia hanya tinggal memelihara dan mendayagunakannya.

Apa yang diuraikan oleh R. Firth di atas, menunjukkan kepada kita bahwa kebudayaan merupakan perwujudan dari sistem adaptasi manusia terhadap lingkungan alamnya. Dengan segala potensi sumber daya yang dimilikinya, lingkungan alam menyediakan apapun yang dibutuhkan oleh manusia. Selanjutnya, manusia dengan mengandalkan kemampuan akal pikirannya, mengolah dan memanfaatkan sumberdaya alam untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Pada komunitas-komunitas masyarakat yang memiliki kearifan lokal,

alam tidak hanya sekadar dipandang sebagai obyek yang menyediakan berbagai sumber daya untuk memenuhi kebutuhan manusia, melainkan alam pun dipandang sebagai obyek yang memiliki "kehendak", memiliki kekuatan, dan kekuasaan.

Pada persoalan yang kedua, yaitu bagaimana peranan kebudayaan dalam upaya pelestarian dan pemeliharaan lingkungan, terkait erat dengan persepsi masyarakat mengenai lingkungannya. Dalam proses hubungan antara manusia dengan lingkungan alam, manusia melakukan penafsiran-penafsiran atas berbagai gejala alam yang dihadapinya. Penafsiran ini kemudian melahirkan bentuk-bentuk tindakan baik yang bersifat eksploitatif maupun persuasif. Cara penafsiran yang profan memposisikan lingkungan alam beserta segenap sumber daya yang terkandung di dalamnya sebagai obyek yang sepenuhnya dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan manusia. Cara pandang ini mendorong manusia untuk mengeksploitasi sumber daya alam secara besar-besaran, yang mengakibatkan rusaknya ekosistem. Gejala ini yang kini seringkali dikeluhkan oleh berbagai pihak, karena kerusakan lingkungan alam ternyata telah membawa kerugian yang sangat besar bagi kehidupan umat manusia itu sendiri.

Sementara itu, cara penafsiran yang bersifat sakral mendorong manusia untuk memperlakukan lingkungan alam secara persuasif, dengan memuliakan alam. Cara penafsiran ini pula yang kemudian melahirkan berbagai bentuk tradisi, seperti tabu atau pantangan adat, pepatah atau ujaran adat, legenda-legenda, dan berbagai bentuk upacara tradisional yang berkaitan dengan kepercayaan. Ini pula sebabnya mengapa bentuk-bentuk atau perwujudan tradisi suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa, berbeda dengan suku bangsa lainnya yang hidup dalam lingkungan alam yang berbeda.

Keadaan ini juga dipengaruhi oleh jenis aktivitas apa yang dilakukan terhadap alam dalam upaya mempertahankan

kelangsungan hidupnya. Aktivitas ini, yang lazim disebut sebagai mata pencaharian hidup, akan menentukan jenis dan bentuk tradisi masyarakatnya. Masyarakat yang hidup di daerah pegunungan, misalnya memiliki tradisi-tradisi yang berkaitan dengan aktivitas pertanian. Demikian juga masyarakat yang hidup di daerah pantai akan memiliki tradisi-tradisi yang berkaitan dengan aktivitas kenelayannya.

Banyak faktor yang melatari sikap pandang yang bersifat sakral terhadap lingkungan alam; salah satunya adalah legenda. Dari sisi pelestarian lingkungan, adanya legenda-legenda keramat tersebut memberikan kontribusi yang sangat besar. Adanya legenda-legenda keramat yang terdapat di dalam sistem religi masyarakat, melahirkan sikap pemuliaan terhadap lingkungan alam. Alam tidaklah dipandang sebagai obyek yang harus dimanfaatkan sepenuhnya bagi kepentingan manusia, melainkan alam dipandang sebagai subyek yang perlu dirawat dan disikapi dengan arif. Sikap hidup ini dilatari oleh pandangan bahwa manusia bukan hanya sekedar hidup di alam, akan tetapi manusia hidup bersama alam, yang konsekuensinya adalah bahwa manusia harus pula memelihara kelestarian alam. Sikap, pandangan, dan perilaku ini yang dalam ilmu-ilmu sosial lazim disebut sebagai kearifan lokal.

b. Hutan Sancang dalam Pandangan Masyarakat Setempat

Menurut legenda, konon hutan Sancang dulunya adalah sebuah kerajaan besar, yaitu Kerajaan Sancang, di bawah pemerintahan Maharaja Dilewa. Hutan Sancang pun oleh masyarakat setempat dipercayai sebagai tempat persinggahan terakhir Raja Pajajaran, Prabu Siliwangi yang tengah dikejar-kejar oleh putranya, Keyan Santang, yang memaksanya untuk menganut agama Islam. Untuk menghindari pertumpahan darah dengan anaknya sendiri, Prabu Siliwangi memilih

hengkang dari Keraton Pajajaran dan pergi ke Kerajaan Sancang. Di tempat inilah Prabu Siliwangi berubah wujud dari seorang raja yang gagah perkasa menjadi seekor harimau putih. Demikian pula para pengikutnya yang setia berubah menjadi harimau belang. Bukan hanya Prabu Siliwangi dan para pengikut setianya saja yang berubah wujud, lingkungan keraton Kerajaan Sancang pun menghilang, berubah menjadi kawasan hutan belantara.

Berlatar legenda itulah, timbul kepercayaan dan pandangan-pandangan mistis tentang hutan Sancang. Hutan itu kemudian dikeramatkan oleh penduduk di sekitarnya, dan tumbuh menjadi sebuah kawasan hutan yang “angker” dan ditakuti oleh penduduk. Berbagai tabu atau pantangan adat pun lahir dan sangat ditaati oleh masyarakat di sekitarnya.

Hutan Sancang yang menjadi tempat persinggahan terakhir Prabu Siliwangi, dipercaya oleh masyarakat di sekitarnya memiliki banyak lokasi yang dikeramatkan dan sering dikunjungi para peziarah. Bahkan beberapa tempat yang dilalui oleh Prabu Siliwangi pun, banyak yang dikeramatkan. Contohnya adalah Kabuyutan Ciburuy, yang menurut legenda menjadi salah satu tempat persinggahan Prabu Siliwangi, dan di tempat itu ia mendirikan pendopo. Hingga kini kawasan Kabuyutan Ciburuy dijadikan sebagai kawasan cagar budaya yang menyimpan naskah-naskah kuno, serta terdapat tempat-tempat yang merupakan petilasan Prabu Siliwangi dan anaknya, Keyan Santang.

Hutan Sancang adalah hutan yang dilegendakan sebagai tempat “tilem” (tempat menghilangnya) Prabu Siliwangi. Di hutan ini juga terdapat pohon kaboa (*dipteroearpus gracilis*), mirip dengan pohon bakau/mangrove, yang menurut legenda adalah pohon peninggalan Prabu Siliwangi yang ditulisi kalimat sebagai pesan terakhir Prabu Siliwangi, yang berbunyi : “*kaboa panggih, kaboa moal, tapak lacak kaula ku anak incu*”. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, kulit kayu kaboa bisa menjadi “jimat”

penangkal dari gangguan binatang harimau di dalam hutan Sancang. Oleh karena itu hutan ini dipercaya sebagai hutan keramat yang memiliki daya magis.

Dengan adanya pandangan-pandangan mistis serta pantangan-pantangan adat, kondisi hutan Sancang pun menjadi terpelihara kelestariannya. Penduduk setempat tidak ada yang berani sembarangan memasuki hutan tersebut, apalagi merembahnya. Fauna dan flora pun tumbuh berkembang di habitatnya.

c. Melemahnya Legenda sebagai Fungsi Kontrol

Legenda sebagai elemen penting dari kebudayaan memiliki kaitan erat dengan pandangan-pandangan mistis. Pada masa “kejayaannya”, legenda-legenda yang dibalut oleh sistem kepercayaan masyarakat menjadi alat yang sangat efektif bagi upaya pelestarian lingkungan alam. Sebagaimana dikatakan oleh Rochajat Harun, dalam *Kabar Indonesia (t.t)*, bahwa masyarakat tempo dulu cukup arif menggunakan hutan. Hutan sebagai sandaran kehidupan, tempat bertani dan berburu satwa diakui keberadaannya. Bentangan hutan masih lestari sampai puluhan tahun. Mereka tidak sekadar memahami pentingnya hutan untuk ketersediaan air dan udara. Tapi hutan ada dalam hatinya berwujud kepercayaan sakral. Jangankan pohonnya ditebang, beberapa hutan bahkan dilarang dimasuki. Istilah pamali dan hutan larangan cukup ampuh mencegah pembalakan hutan.

Ada semacam keyakinan bahwa roh para raja bersemayam di hutan. Misalnya Prabu Siliwangi yang menjelma menjadi macan loreng, konon bersemayam di hutan Sancang. Mitologi inilah yang menyebabkan masyarakat tempo dulu menghormati hutan. Tidak semua hutan dibuka dan dimasuki. Banyak hutan besar terlindungi secara alami disebabkan budaya yang dipegang teguh walaupun tanpa aturan tertulis ataupun peraturan daerah seperti sekarang.

Seiring perkembangan zaman, kekeramatan legenda-legenda itu pun mulai berkurang. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah bagaimanakah nasib hutan bila legenda-legenda yang melindunginya sudah mulai melemah? Masihkah kelestarian hutan bisa dipertahankan? Masih adakah rasa hormat manusia terhadap hutan? Itulah pertanyaan-pertanyaan yang mungkin saja muncul di benak kita melihat perubahan cara berfikir yang sangat drastis, terutama menimpa kalangan geberasi muda kita dan kalangan elit intelektual.

Dalam alam fikiran modern, legenda tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang sakral, melainkan sebagai sebuah hal yang irasional, tahayul, dan tidak masuk di akal – dan oleh sebab itu, legenda-legenda tidak lebih dari hanya sekadar dongeng yang tidak bermakna. Keadaan ini sudah barang tentu mengancam keberadaan legenda sebagai suatu warisan budaya yang sesungguhnya sarat dengan nilai-nilai.

Legenda-legenda yang pada mulanya menjadi sebuah alat kontrol sosial yang telah melahirkan kearifan-kearifan dalam menyikapi lingkungan alam, kini termarginalkan. Akibatnya sikap pemuliaan terhadap alam pun tidak lagi mendapat tempat dalam sikap dan cara berfikir yang rasional. Dengan kondisi seperti ini, maka lingkungan alam pun tidak lagi dipandang sebagai subyek, melainkan hanya sebagai obyek untuk memenuhi kebutuhan hidup. Lingkungan alam pun dieksploitasi.

Keadaan seperti ini terjadi juga pada kawasan hutan Sancang. Cagar alam *leuweung* (hutan) Sancang, kini kondisinya terancam tercabik-cabik menyusul dilakukannya aktivitas eksplorasi potensi pasir besi di kawasan tersebut. Kegiatan eksplorasi ini sempat menuai kritikan dari berbagai kalangan. Di hutan Sancang dulu ditemui pohon kaboa (*dipteroearpus gracilis*), yaitu sejenis bakau yang hanya tumbuh di hutan itu. Kayu kaboa konon diyakini sebagai pelindung jika menjelajahi hutan itu agar tidak diganggu

harimau. Kini pohon itu diyakini punah akibat penyerobotan lahan dan pembalakan liar sejak reformasi 1998. Sejumlah hewan langka seperti banteng juga menghilang.

Kawasan hutan Sancang pun kini menjadi sebuah kawasan wisata, kendati pun belum dilengkapi dengan sarana-sarasan wisata yang memadai. Namun satu hal yang sangat mendasar berkaitan dengan pelestarian lingkungan, bahwa pengelolaan hutan Sancang sebagai sumber daya ekonomi, telah menyebabkan terjadinya degradasi lingkungan.

Demikianlah sekilas gambaran mengenai kemerosotan kualitas lingkungan alam yang terjadi di kawasan hutan Sancang, sebagai akibat melemahnya fungsi kontrol, yang zaman dulu diperankan oleh legenda-legenda keramat.

C. PENUTUP

a. Simpulan

Banyak legenda-legenda yang hidup di kalangan masyarakat seputar wilayah Sancang di kawasan Garut Selatan. Tidak sedikit pula di antara legenda-legenda itu yang dipandang keramat dan mampu menjadi kontrol bagi pengrusakan lingkungan alam. Legenda-legenda itu khususnya terkait dengan keberadaan Prabu Siliwangi, Raja Kerajaan Pajajaran yang merupakan *karuhun* (leluhur) orang Sunda. Menurut legenda-legenda tersebut, di hutan Sancanglah tempat Prabu Siliwangi *ngahyang*, dan wujudnya berubah menjadi seekor harimau putih, yang dikenal dengan *maung* Sancang.

Kepercayaan masyarakat terhadap legenda ini, terbukti telah mampu melestarikan hutan Sancang. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepercayaan masyarakat terhadap legenda-legenda ini mulai tergerus. Lambat laun, kepercayaan masyarakat terhadap legenda-legenda ini jadi semakin terpinggirkan. Akibatnya, sikap pemuliaan terhadap hutan Sancang pun semakin melemah. Akibat lebih jauh lagi, kontrol terhadap kelestarian

hutan pun ikut melemah. Hutan Sancang pun kini tidak lagi dipandang sebagai sebuah kawasan yang keramat dan angker, sehingga penduduk maupun pendatang tidak merasa takut dan segan lagi untuk mengeksploitasi sumberdaya yang terdapat di dalam hutan ini.

b. Rekomendasi

Menyadari akan arti pentingnya kearifan lokal yang terwujud dalam sikap-sikap pemuliaan terhadap lingkungan dalam upaya pelestarian lingkungan alam, maka tidaklah berlebihan pada bagian tulisan ini, penulis menyampaikan beberapa rekomendasi.

- 1) Perlu dilakukan penginventarisasian dan pendokumentasian legenda-legenda yang masih hidup maupun yang pernah hidup di kalangan masyarakat, untuk dikaji dan dianalisis nilai-nilai budayanya, khususnya yang memberikan kontribusi bagi upaya-upaya pelestarian alam.
- 2) Legenda-legenda yang memuat nilai-nilai positif, perlu disosialisasikan kepada generasi muda untuk menumbuhkan pengertian tentang arti pentingnya legenda bagi pelestarian lingkungan.
- 3) Penyosialisasian legenda-legenda ini bisa melalui forum pendidikan formal, maupun forum-forum nonformal, seperti arena bermain dan kunjungan atau lawatan budaya.

DAFTAR SUMBER

1. Buku

Adimihardja, Kusnaka. 1992.

Kasepuhan Yang Tumbuh di atas Yang Luruh (Pengelolaan Lingkungan Secara Tradisional di Kawasan Gunung Halimun Jawa Barat. Bandung: Penerbit Transito.

- Ekadjati, Edi S.1995.
Kebudayaan Sunda (Suatu Pendekatan Sejarah). Jakarta: Penerbit Pustaka Jaya.
- Hobart, M. 1993.
"Introduction: the Growth of Ignorance" dalam M Hobart (ed.) *An Anthropological Critique of Development: the Growth of Ignorance*. London, Routledge, pp. 1-30.
- Iskandar, Johan, 2007.
Erosi "Basa"Indung dan Krisis Lingkungan", dalam Surat Kabar Harian Kompas, Sabtu, 7 Maret 2007.
- Koentjaraningrat. 1967.
Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.
- Rostiyati, Ani, dkk.2004.
Potensi Wisata di Daerah Pameungpeuk Kabupaten Garut. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung.
- Sairin, Syafri.2002.
Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Warjita dkk. 2007.
Dongeng-dongeng Pakidulan Garut. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut.
- Periscope, Metro TV, 9 Maret 2003,
<http://www.indonesia.faithfreedom.org/forum/viewtopic.php?t=4777>
yang direkam pada 19 Mar 2008 22:58:26 GMT
- Harun, Rochajat, Dr.Med. t.t.
"Obyek Wisata Hutan Sancang", dalam **Blog**: <http://www.pewarta-kabarindonesia.blogspot.com/>

3. Majalah

Antropologi Indonesia (Majalah Antropologi Sosial dan Budaya Indonesia), No. 55, XXII, 1998. Jakarta:Penerbit Jurusan Antropologi FISIP – UI.

2. Internet